

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang berfungsi sebagai pengembangan keturunan melalui perkawinan serta sebagai tempat pemeliharaan anak. Terbentuknya sebuah keluarga karena adanya kesepakatan antara laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang terikat dalam sebuah pernikahan. Menurut Undang-undang Perkawinan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 disebutkan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Khotimah, 2014, p. 1).

Sebuah keluarga antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan gender atau peran dalam masyarakat. Seorang laki-laki yang dalam kehidupan rumah tangga diposisikan sebagai kepala rumah tangga yang bekerja di sektor publik. Sedangkan seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga yang sewajarnya di rumah dan berada di sektor domestik. Permasalahan ekonomi keluarga menyebabkan perubahan pada peran perempuan. Akibatnya, saat ini perempuan memiliki peran ganda selain menjadi ibu juga menjadi perempuan yang bekerja. Perempuan-perempuan mulai terjun ke ranah publik dengan bekerja di luar rumah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak meskipun pencari nafkah utama adalah suami.

Seorang perempuan yang ikut serta berkegiatan di luar rumah untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga maupun alasan lain disebut juga dengan wanita karir. Wanita karir berarti wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi atau wanita yang menekuni suatu bidang tertentu, baik usaha sendiri maupun ikut dalam suatu perusahaan dalam waktu yang relatif lama untuk mencapai suatu kemajuan hidup.

Kesibukan sehari-hari yang dilakukan seorang ibu yang bekerja di luar rumah menjadikan waktu bertemu antara ibu dan anak semakin berkurang. Seorang anak yang ditinggal orang tua bekerja di luar rumah menyebabkan

perkembangan anak berbeda dengan anak yang diasuh orang tua sendiri. Kasih sayang dan pendidikan yang didapat pun berbeda. Dengan berbagai macam pertimbangan, para orang tua yang bekerja di luar rumah dapat menitipkan anaknya kepada orang lain misalnya *babysitter*, nenek, keluarga dekat, tetangga, maupun dititipkan ke *daycare* atau Taman Penitipan Anak (TPA) untuk mengasuh anaknya.

Menurut Patmonodewo (dalam Aprilia, 2015, p. 21) Taman Penitipan Anak (TPA) atau *day care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. TPA merupakan upaya yang terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam sehari apabila orang tua tidak bisa mengasuh sepenuhnya.

Taman Penitipan Anak (TPA) menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6(enam) tahun dengan prioritas sejak lahir sampai usia 4 tahun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2010, p. 3).

Maraknya Taman Penitipan Anak (TPA) yang ada disekitar masyarakat disebabkan banyaknya ibu yang bekerja di luar rumah sedangkan anak tidak ada yang mengasuh saat ditinggal orang tua bekerja. Oleh sebab itu, TPA sebagai tempat pengasuhan alternatif saat anak ditinggal orang tuanya bekerja sehingga hak-hak anak tetap bisa terpenuhi.

Seorang anak yang lepas dari pengasuhan dan pengawasan orang tua rentan terhadap kasus penculikan maupun kekerasan pada anak. Sebelum orang tua menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang lain, orang tua harus hati-hati dan waspada. Karena banyak terjadi kasus-kasus yang dialami anak-anak, seperti penculikan dan kekerasan. Kementrian Sosial mencatat kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia cenderung terjadi dalam lingkungan keluarga. Lokasi lain yang rentan terjadi kekerasan ialah di pasar, fasilitas publik, hingga area sekolah (Unpad, 2015).

Kekerasan pada anak dapat terjadi dimana, kapan dan oleh siapa saja. Misalnya kekerasan yang bisa dilakukan oleh keluarga sendiri seperti ayah, ibu maupun keluarga dekat lainnya. Kekerasan pada anak juga bisa dilakukan di

tempat-tempat umum seperti di lingkungan sekitar, sekolah, maupun di tempat penitipan anak. Contoh kasus kekerasan pada anak yang terjadi di TPA antara lain yaitu dugaan penganiayaan terhadap balita yang terjadi di TPA di kawasan Medan Merdeka, Gambir, Jakarta Pusat (DetikNews, 2014). Kasus kekerasan pada anak lainnya juga terjadi di TPA PIKPG Gresik (Surya, 2015). Dengan berbagai kejadian kekerasan pada anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPI) menghimbau dan meminta pengelola penitipan anak menerapkan aturan ketat terhadap pengasuh (DetikNews, 2014).

Taman Penitipan Anak (TPA) tidak selalu menjadi tempat aman bagi anak-anak, orang tua harus tetap waspada. Orang tua harus mengetahui terlebih dahulu tentang seluk beluk TPA sebelum menitipkan anaknya di tempat itu. Orang tua harus mengetahui apakah tempat tersebut akan memberikan pelayanan yang baik, nyaman, dan aman untuk anak-anak serta memberikan stimulus sesuai dengan perkembangannya. Belakangan ini juga banyak terjadi kasus kekerasan pada anak. Kekerasan pada anak di tempat penitipan pun juga banyak terjadi. Oleh sebab itu, sebelum para orang tua menitipkan anaknya di tempat-tempat penitipan anak mereka harus waspada dengan mengecek dulu tempat yang akan dituju. Selain itu orang tua juga harus menyesuaikan kondisi tempat tersebut dengan anaknya. Apakah anak merasa nyaman, bahagia, dan tidak tertekan saat berada di tempat penitipan anak.

Kabupaten Gresik sendiri terdapat banyak Taman Penitipan Anak (TPA), namun yang mempunyai izin resmi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik hanya terdapat tiga TPA salah satunya TPA Aisyiyah. TPA Aisyiyah terletak di Kecamatan Gresik tepatnya di Jalan Nyai Ageng Arem-arem No. 19, Pekelingan. TPA Aisyiyah termasuk salah satu TPA yang diminati oleh wanita karir. Di TPA Aisyiyah tidak hanya dari masyarakat sekitar saja yang menitipkan anaknya di sana, tetapi juga dari daerah lain.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa Taman Penitipan Anak (TPA) Aisyiyah menggunakan tempat khusus sebagai lokasi TPA bukan rumah tinggal keluarga. Di TPA Aisyiyah terdapat fasilitas layaknya rumah sendiri seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan juga fasilitas bermain yang dapat digunakan sebagai perlengkapan untuk menstimulus tumbuh kembang anak. TPA

Aisyiyah menjaga dan menemani anak juga mendidik dan menstimulus anak. TPA Aisyiyah tidak mempunyai program khusus untuk mendidik anak, namun di TPA ini anak-anaknya terawat dan terdidik dengan baik.

Wanita karir yang menitipkan anaknya di TPA Aisyiyah berasal dari berbagai profesi. Seperti Pegawai Negeri, guru, karyawan pabrik, dan lain sebagainya. Salah satu motivasi wanita karir yang menitipkan anaknya di TPA Aisyiyah adalah karena mereka harus bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga dia tidak bisa dengan begitu saja meninggalkan anaknya tanpa ada pengawasan, karena dirumahnya tidak ada orang lain untuk membantu mengasuh anaknya. Sehingga mereka memilih untuk membawa anaknya ke Taman Penitipan Anak (TPA).

Mengingat semakin banyaknya wanita karir yang memilih menitipkan anaknya ke Taman Penitipan Anak (TPA) dibandingkan menggunakan jasa *babysitter*, maka dengan demikian, penelitian ini mengambil judul tentang motivasi wanita karir dalam memilih Taman penitipan Anak (TPA) Aisyiyah Pekelingan Gresik. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai apa yang mendasari motivasi wanita karir dalam menitipkan anak di Taman Penitipan Anak Aisyiyah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang di atas adalah, apa motivasi wanita karir dalam memilih menitipkan anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Aisyiyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi wanita karir dalam memilih menitipkan anak di Taman Penitipan Anak (TPA) Aisyiyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Manfaat teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama sosiologi keluarga.

- 2) Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan bahan masukan untuk bahan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan wanita karir dan Taman Penitipan Anak (TPA).
 - 3) Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan, pengetahuan, dan wawasan serta bahan dalam penerapan ilmu metode.
2. Manfaat praktis
- 1) Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada masyarakat tentang motivasi wanita karir dalam pemilihan Taman Penitipan Anak (TPA).
 - 2) Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi pembaca khususnya Mahasiswa/Mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura.